
JURNAL ADMINISTRASI DAN PERKANTORAN MODERN

Volume 10 No 4, Desember 2021

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/judika/index>

PENGARUH KOLABORASI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* *DAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR KEWIRAUSAHAAN SISWA KELAS XI AP SMKS JAMBI MEDAN T.A 2019/2020

Lilys Sinurat⁽¹⁾, Ellys Siregar⁽²⁾

Fakultas Ekonomi, Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran

lilyssinuratt@gmail.com

Informasi Artikel

Dikirim: Oktober 2021
 Diterima: November 2021

ISSN: 2301 - 7813

Korespondensi pada penulis:

email : lilyssinuratt@gmail.com

Abstract

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan Kolaborasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dan *Contextual Teaching and Learning*. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen Masalah dalam penelitian ini yaitu rendahnya hasil belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran Kewirausahaan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMKS Jambi Medan dengan populasi sebanyak 60 siswa dan sampel yang diambil adalah sebanyak 60 siswa masing-masing berjumlah 30 orang. Instrumen yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa adalah tes objektif dalam bentuk pilihan berganda berjumlah 20 soal yang telah diuji validitasnya, reabilitas, tingkat kesukaran tes, dan uji daya beda. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis dengan menggunakan rumus uji t' kelas eksperimen diberi perlakuan dengan Kolaborasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dan *Contextual Teaching and Learning* dan kelas kontrol dengan Model Pembelajaran Konvensional.

Dari Hasil penelitian untuk eksperimen rata-rata pre-test sebesar 40,33 dan nilai rata-rata post-test adalah 83,33 sedangkan nilai rata-rata pre-test untuk kontrol adalah 39,5 dan untuk nilai post-test adalah 80,33. Persentase peningkatan hasil belajar pada eksperimen sebesar 51,60% dan pada persentase peningkatan hasil belajar pada kontrol sebesar 50,82%. Dari perhitungan hipotesis diperoleh thitung sebesar 1,807 dan ttabel sebesar 1,671. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa thitung > ttabel (1,807 > 1,671) maka hipotesis diterima.

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan Kolaborasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dan *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa Kelas XI AP di SMKS Jambi Medan T.P 2019/2020".

Kata Kunci : Hasil Belajar, Kolaborasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dan *Contextual Teaching and Learning*.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya secara spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan, serta kedewasaan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dengan demikian pendidikan harus benar-benar diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing. Oleh karena itu, kualitas kinerja pendidikan akan tercermin dari kualitas pembelajaran yang ada di sekolah.

Pendidikan memiliki keterkaitan dengan usaha belajar mengajar yang dilakukan dengan baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Dalam proses belajar mengajar pada umumnya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal dari siswa itu sendiri, dimana faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam diri siswa itu sendiri kematangan, pertumbuhan, kecerdasan dan psikologi siswa sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang terdapat pada luar pribadi siswa itu sendiri seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

Guru merupakan salah satu unsur dalam proses pembelajaran yang dituntut memiliki kemampuan dalam segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Guru sebagai salah satu unsur dalam pembelajaran harus mampu merancang suatu model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki peranan yang penting dalam keberhasilan seorang siswa dalam menerima pelajaran yang terkait dengan kualitas ilmu yang diberikan. Meskipun kurikulum disajikan secara sempurna, sarana dan prasarana dipersiapkan dengan canggih, namun apabila guru belum berkualitas maka proses pembelajaran tersebut belum dapat dikatakan baik.

Model pembelajaran yang tepat pada prinsipnya dapat membantu siswa untuk membangun pengetahuan melalui

interaksinya dengan lingkungan, oleh karena itu guru harus dapat memilih dan menentukan langkah-langkah yang tepat dalam memperbaiki pembelajaran khususnya memilih model pembelajaran yang digunakan agar siswa lebih mudah memahaminya serta lebih aktif dan kreatif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis di SMKS Jambi Medan pada mata pelajaran kewirausahaan kelas XI AP1 dan XI AP2 pencapaian hasil belajar siswa masih tergolong rendah dan masih kurang sesuai dengan apa yang diharapkan, hal ini dibuktikan pada saat ujian ulang harian masih banyak siswa yang tidak mencapai nilai Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan pada mata pelajaran kewirausahaan yaitu dengan nilai 70.

Selain itu penyebab lainnya adalah ketika belajar kewirausahaan, seharusnya siswa dikenalkan dengan produk kewirausahaan tidak hanya dengan sekedar teori tanpa praktek langsung dalam kegiatan sehari-hari. Dan juga harus diajarkan observasi langsung ke lapangan untuk memahami berbagai pokok Untuk permasalahan tersebut guru perlu menguasai dan memilih model dan strategi pembelajaran yang tepat digunakan pada materi pelajaran yang diajarkan, sehingga dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat diharapkan akan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa mempunyai kesempatan untuk mengeksplorasi potensi yang dimiliki dalam diri siswa tersebut dan terlibat dalam pembelajaran dan secara otomatis dapat meningkatkan hasil belajar siswa itu sendiri.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SMKS Jambi Medan model yang cocok yang dapat digunakan seorang guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa, salah satunya adalah menggunakan kolaborasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Contextual Teaching and Learning* yang dapat memberikan ruang seluas-luasnya

kepada siswa dapat berpikir dan terlibat aktif secara kreatif dalam suatu pembelajaran.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa memiliki keterampilan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang autentik dengan penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan tersebut.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan peserta didik secara nyata, dengan konteks lingkungan pribadinya. Dengan konsep ini hasil pembelajaran diharapkan memudahkan siswa memahami pelajaran dan juga belajar menjadi menyenangkan, karena titik tekan pembelajarannya adalah mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan judul **“Pengaruh Kolaborasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa Kelas XI AP SMKS Jambi Medan T.A 2019/2020”**.

KAJIAN TEORI

Hakikat Model Pembelajaran

Hakikat Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Istilah model pembelajaran sering dimaknai sama dengan pendekatan pembelajaran. Tetapi sebenarnya model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada makna pendekatan, strategi, metode dan teknik. Menurut Suprijono (dalam Effi A. Lubis, 2015:58) “Model

pembelajaran adalah bentuk representasi akurat sebagai proses actual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu”. Model pembelajaran merupakan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar, juga suatu merupakan pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Keberhasilan dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk menunjang pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memberdayakan pembelajaran yang ada adalah dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Problem Based Learning merupakan salah satu inovasi dalam pembelajaran yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. *Problem Based Learning* ini menciptakan suatu keadaan dimana siswa menjadi pusatnya dan kurikulum diorganisasikan disekitar masalah, melihat suatu masalah dan menggunakan masalah tersebut sebagai sarana belajar terhadap pengetahuan atau teori yang baru bagi peserta didik.

Menurut Rusman (2014:42) bahwa “Model pembelajaran *Problem Based Learning* dipopulerkan pada tahun 1970-an di Universitas Mc Master Fakultas Kanada, sebagai salah satu upaya menemukan solusi dalam mengdiagnosa dengan membuat pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan situasi yang ada”. Akhir-akhir ini perkembangan tersebut semakin nyata terutama karena beberapa hal yaitu: adanya peningkatan tuntutan untuk menjembatani kesenjangan teori dan praktek, aksesibilitas informasi dan ledakan pengetahuan, perlunya penekanan kompetensi dunia nyata dalam belajar, serta perkembangan dalam bidang pembelajaran, psikologi dan pedagogic.

Moffit (dalam Rusman, 2014:241) mengemukakan bahwa:

Problem Based Learning merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata

sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensi dari materi pelajaran.

Menurut Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2014:241) bahwa:

Problem Based Learning merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berfikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar.

Menurut Ngalimun (2014:89) *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebuah model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar dengan membuat konfrontasi kepada pebelajar (siswa/mahasiswa) dengan masalah-masalah praktis, berbentuk *ill-structured*, atau *open ended* melalui stimulus dalam belajar yang melibatkan siswa untuk berperan aktif dalam menyelesaikan atau merumuskan masalah dengan mencari informasi dari berbagai sumber melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah mengambil keputusan, menarik kesimpulan dan membuat aktefak sebagai laporan.

Landasan *Problem Based Learning* merupakan suatu landasan berfikir yang dikembangkan dan hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas kemudian

dikembangkan, sehingga siswa dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya sendiri dan menemukan ide baru. Dalam model pembelajaran *Problem Based Learning*, fokus pembelajaran ada pada masalah yang dipilih sehingga pebelajar tidak saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi juga metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut. Oleh karena itu, pembelajar tidak hanya dapat memahami konsep yang relevan dengan masalah yang menjadi pusat perhatian tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang berhubungan dengan keterampilan menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan masalah dan menumbuhkan pola pikir kritis.

Menurut Ngalimun (2014:93) ada beberapa alasan yang dapat digunakan mengapa memilih model pembelajaran *Problem Based Learning*, yaitu:

1. Dengan *Problem Based Learning*, akan terjadi pembelajaran bermakna. Siswa yang belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Artinya, belajar tersebut ada pada konteks aplikasi konsep sehingga belajar dapat lebih bermakna dan dapat diperluas ketika siswa berhadapan dengan situasi dimana konsep diterapkan.
2. Dalam situasi *Problem Based Learning*, siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. Artinya, apa yang mereka lakukan sesuai dengan keadaan nyata bukan lagi teoritis sehingga masalah-masalah dalam aplikasi suatu konsep atau teori mereka akan ditemukan sekaligus selama pembelajaran berlangsung.
3. *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar dan dapat

mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Menurut Duch, dkk (dalam Abidin, 2014:160) alasan mengapa memilih model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu:

1. Model ini diorientasikan agar siswa mampu berpikir kritis, menganalisa serta memecahkan masalah kehidupan yang kompleks.
2. Model ini diorientasikan agar siswa mampu menemukan, mengevaluasi dan menggunakan berbagai sumber belajar.
3. Model ini diorientasikan agar siswa mampu bekerja secara kooperatif dalam tim.
4. Model ini diorientasikan agar siswa mampu mendemonstrasikan keterampilan berkomunikasi secara efektif baik komunikasi lisan maupun tulisan.
5. Model ini diorientasikan agar siswa mampu menggunakan materi pembelajaran dan keterampilan intelektual yang diperoleh selama proses pembelajaran sebagai bekal belajar sepanjang hayat.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa alasan mengapa memilih model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran yaitu, penerapan *Problem Based Learning* menjadikan pembelajaran lebih bermakna, membuat siswa mampu mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, bekerja secara kooperatif dalam tim, berkomunikasi secara efektif dan mampu menggunakan materi pembelajaran sebagai bekal belajar sepanjang hayat.

Ada beberapa karakteristik *Problem Based Learning* dalam penerapannya menurut Ngalimun (2014:90) yaitu:

1. Belajar dimulai dengan suatu masalah
2. Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa/mahasiswa.
3. Mengorganisasikan pelajaran diseputar masalah, bukan diseputar disiplin ilmu.
4. Memberikan tanggung jawab yang besar kepada pembelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.
5. Menggunakan kelompok kecil.
6. Menuntut pembelajar untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja.

Selanjutnya, Abidin (2014:161) menjelaskan karakteristik *Problem Based Learning*, yaitu:

1. Masalah menjadi titik awal pembelajaran.
2. Masalah yang digunakan dalam masalah yang bersifat kontekstual dan otentik.
3. Masalah mendorong lahirnya kemampuan siswa berpendapat secara multiperspektif.
4. Masalah yang digunakan dapat mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan serta kompetensi siswa.
5. Model pembelajaran berbasis masalah berorientasi pada pengembangan belajar mandiri.
6. Model pembelajaran berbasis masalah memanfaatkan berbagai sumber belajar.
7. Model pembelajaran berbasis masalah dilakukan melalui pembelajaran yang menekankan aktivitas kolaboratif, komunikatif dan kooperatif.
8. Model pembelajaran berbasis masalah menekankan pentingnya pemerolehan keterampilan meneliti, memecahkan masalah dan penguasaan pengetahuan.

9. Model pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa agar mampu berpikir tingkat tinggi: analisis, sintesis dan evaluative.
10. Model pembelajaran berbasis masalah diakhiri dengan evaluasi, kajian pengalaman belajar dan kajian proses pembelajaran.

Sedangkan menurut Rusmono (2012:82) ada 4 karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* antara lain yaitu:

1. Siswa menentukan isi-isi pembelajaran.
2. Pertemuan-pertemuan pembelajaran berlangsung *open ended* atau berakhir dengan masih membuka peluang untuk berbagi ide tentang pemecahan masalah, sehingga memungkinkan pembelajaran tidak berlangsung dalam satu kali pertemuan
3. Tutor adalah seorang fasilitator dan tidak seharusnya bertindak sebagai pakar yang merupakan satu-satunya sumber informasi.
4. Tutorial berlangsung sesuai dengan tutorial PBL yang berpusat pada siswa.

Dari penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa pembelajaran berdasarkan masalah menitikberatkan pembelajaran terhadap masalah yang bersifat kontekstual dan otentik. Melalui masalah tersebut, siswa didorong untuk mampu memecahkan dan menyelesaikan permasalahan tersebut secara berkelompok dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang digunakan dalam rangka mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan serta kompetensi siswa. Dengan demikian, setiap siswa akan dapat berperan secara aktif dan mandiri dalam pengembangan pengetahuannya memecahkan suatu masalah sehingga peran guru tidak lagi menjadi pusat pengetahuan siswa melainkan sebagai fasilitator dan pengarah siswa dalam pembelajaran.

Adapun yang menjadi tujuan *Problem Based Learning* menurut Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2014:242) yaitu:

1. Membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah.
2. Belajar berbagai peran orang dewasa melalui melibatkan mereka dalam pengalaman nyata.
3. Menjadi para siswa yang otonom.

Setiap model pembelajaran *Problem Based Learning* tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan. Model PBL ini memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, seperti yang dikemukakan oleh Shoimin (2014:132) yaitu:

Kelebihan:

1. Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata
2. Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
3. Pembelajaran berfokus pada masalah, sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi.
4. Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
5. Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara dan observasi.
6. Siswa memiliki kemampuan menilai kemampuan belajarnya sendiri.
7. Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
8. Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Kekurangan:

1. PBL tidak dapat diterapkan untuk setiap mata pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBL lebih cocok untuk pembelajarannya yang

menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.

2. Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Menurut Effi (2015:87) juga mengemukakan kelebihan dan kelemahan daripada penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning*, yaitu sebagai berikut:

Kelebihan:

1. Dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Mengajari siswa bagaimana menerapkan suatu pengetahuan yang diperoleh untuk memecahkan masalah kehidupan nyata
3. Dapat menimbulkan minat dan motivasi agar terus belajar meskipun pendidikan formal sudah berakhir.

Kelemahan:

1. Sulit menentukan tingkat kesulitan masalah dengan tingkat berpikir siswa, sehingga guru harus benar-benar terampil dalam pemilihan masalah agar sesuai dengan kemampuan siswa.
2. Memerlukan banyak waktu untuk melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran, karena proses pembelajaran tidak bisa disingkat maupun diabaikan.
3. Guru harus sering memberikan penguatan dan motivasi agar siswa mau memecahkan masalah yang diajukan.

Jadi model *Problem Based Learning* ini memiliki kelebihan dan kekurangan yang mendasar. Kelebihan diantaranya yaitu siswa dilibatkan untuk berperan aktif pada saat kegiatan belajar, siswa dilatih untuk mampu bekerja sama dan mampu berkomunikasi pada siswa lain melalui kelompok, serta siswa mampu mengatasi kesulitan belajarnya melalui kegiatan dalam model ini. Dan yang menjadi kekurangan mendasar dari model ini

adalah bahwa model *Problem Based Learning* ini tidak dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran, hanya dapat diterapkan untuk materi-materi tertentu yang membutuhkan pemecahan masalah.

Hakikat Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Model pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar adalah model pembelajaran *contextual teaching and learning*. Dimana model pembelajaran ini tidak mengharuskan siswa untuk menghafal fakta-fakta tetapi sebuah pendekatan yang mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Menurut Blanchard (Komalasari 2010:6) mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarganya, warga negara, dan pekerja.

Menurut Trianto (2011:104) Pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka.

Menurut Sanjaya (2011:46) *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan kepada proses keterlibatan mahasiswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong mahasiswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Trianto (2011:109) strategi pembelajaran kontekstual haruslah

dirancang untuk merangsang 5 (lima) bentuk dasar dari pembelajaran, yaitu sebagai berikut

1. Relating. Guru menggunakan relating ketika mereka mencoba menghubungkan konsep baru dengan sesuatu yang telah diketahui oleh siswa.
2. Experiencing. Guru harus dapat memberikan kegiatan yang hands-on kepada siswa sehingga dari kegiatan yang dilakukan siswa tersebut dapat membangun pengetahuannya.
3. Applying. Siswa mengaplikasikan konsep-konsep ketika mereka berhubungan dengan aktivitas penyelesaian masalah.
4. Cooperating. Belajar dalam konteks saling berbagi, merespon dan berkomunikasi dengan pelajar lainnya.
5. Transferring. Merupakan strategi mengajar dengan menggunakan pengetahuan dalam sebuah konteks baru atau situasi baru suatu hal yang belum teratasi atau diselesaikan dalam kelas.

Ada tujuh komponen dalam menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang dikemukakan oleh Trianto (2011:111) yaitu "1. Konstruktivisme; 2. Inkuiri; 3. Bertanya (*questioning*); 4. Masyarakat belajar (*learning community*); 5. Permodelan (*modeling*); 6. Refleksi; 7. Penilaian Autentik."

Secara garis besar Trianto (2011:111) menyatakan bahwa langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam kelas sebagai berikut:

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Ciptakan masyarakat belajar (belajar

dalam kelompok-kelompok).

5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Dengan adanya strategi-strategi dan langkah-langkah pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* diharapkan kegiatan pembelajaran dapat menjadikan siswa lebih aktif sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Menurut Wahyu (2016:59) karakteristik pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah sebagai berikut:

1. Menghubungkan (*relating*) adalah belajar dalam suatu konteks sebuah pengalaman hidup yang nyata atau awal sebelum pengetahuan itu diperoleh siswa.
2. Mencoba (*experiencing*) bisa juga mereka tidak mempunyai pengalaman langsung berkenaan dengan konsep tersebut.
3. Mengaplikasi (*applying*) merupakan belajar dengan menerapkan konsep-konsep. Kenyataannya siswa mengaplikasi konsep-konsep ketika mereka berhubungan dengan aktifitas penyelesaian masalah yang hands-on dan proyek-proyek.
4. Bekerja sama (*cooperating*) bekerja sama- belajar dalam konteks saling berbagi, merespon, dan berkomunikasi dengan siswa lainnya adalah strategi instruksional yang utama dalam pengajaran kontekstual.
5. Proses transfer ilmu (*transferring*) adalah strategi mengajar yang kita definisikan sebagai penggunaan pengetahuan dalam sebuah konteks baru atau situasi baru suatu hal yang belum teratasi/ diselesaikan dalam kelas.
6. Penilaian autentik (*authentic assesment*) pembelajaran yang mengukur, memonitor, dan menilai semua aspek hasil belajar baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran maupun berupa perubahan dan perkembangan

aktivitas dan perolehan belajar selama proses pembelajaran di dalam kelas ataupun di luar kelas.

Menurut Sanjaya (dalam Helmiansyah dkk 2012:73) terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yaitu:

1. Dalam *Contextual Teaching and Learning*, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
2. Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
3. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan
4. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa
5. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik

untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

Menurut Muslich (dalam Heri, 2016:38) pembelajaran kontekstual mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Pembelajaran dilaksanakan dalam *konteks autentik*, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*learning in real life setting*).
2. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*).
3. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing*).
4. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antar teman (*learning in a group*).
5. Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*).
6. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama (*learning to ask, to inquiry, to work together*).
7. Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*).

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat dilaksanakan dengan baik apabila memperhatikan langkah-langkah yang tepat (Trianto, 2011: 107) secara garis besar, mengemukakan langkah-langkah pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah sebagai berikut :

1. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang dipilih secara acak dengan menciptakan masyarakat belajar serta menemukan sendiri dan

- mendapatkan keterampilan baru dan pengetahuan baru.
2. Siswa membaca dan mengidentifikasi LKS serta media yang diberikan oleh guru untuk menemukan pengetahuan baru dan menambah pengalaman siswa.
 3. Perwakilan kelompok membacakan hasil diskusi dan kelompok lain diberi kesempatan mengomentari.
 4. Guru memberikan tes formatif secara individual yang mencakup semua materi yang telah dipelajari

Indikator ketercapaian dalam model pembelajaran ini yaitu siswa diharapkan mampu saling bekerja sama dalam diskusi atau belajar kelompok, membaca dan mempelajari materi yang diberikan guru untuk menemukan informasi, bertanggung jawab atas materi yang mereka pelajari dan juga bertanggung jawab untuk menyampaikan hasil diskusi, mengerjakan tes formatif secara individual yang mencakup semua materi yang telah dipelajari.

Kolaborasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Contextual Teaching and Learning*

Kolaborasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu perpaduan, ataupun kerjasama. Sedangkan menurut Wikipedia, kolaborasi merupakan perpaduan, kerja sama, bersekutu. Jadi, Kolaborasi model pembelajaran merupakan perpaduan dari dua model yang menggambarkan hubungan kerja sama untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Model pembelajaran dapat digabungkan agar proses pembelajaran semakin menarik dan bermakna demi tercapai tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini, model pembelajaran yang digabungkan dan dipadukan adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Contextual Teaching and Learning* merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang menggabungkan antara dua model pembelajaran.

Kolaborasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Contextual Teaching and Learning* adalah dimana siswa

didorong berperan aktif dan berpikir kritis untuk memecahkan suatu permasalahan pada dunia nyata dan juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Menurut Arends (dalam Ngalimun, 2014:95) ada lima tahap dalam kegiatan pembelajaran *Problem Based Learning* antara lain:

Fase 1:	Meorientasikan siswa pada masalah Menjelaskan tujuan pembelajaran, logistic yang diperlukan, memotivasi siswa terlibat aktif pada aktivitas pada pemecahan masalah yang dipilih.
Fase 2	Mengorganisasi siswa untuk belajar Membantu siswa membatasi dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi
Fase 3	Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok Mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen dan mencari untuk penjelasan dan pemecahan.
Fase 4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya Membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti model, laporan dan membantu siswa untuk berbagi tugas dengan temannya.
Fase 5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Membantu siswa melakukan refleksi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang digunakan selama berlangsungnya pemecahan masalah.

Sedangkan menurut Trianto, 2011: 107 secara garis besar, mengemukakan langkah-langkah pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah sebagai berikut :

1. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang dipilih secara acak dengan menciptakan masyarakat belajar serta menemukan sendiri dan mendapatkan keterampilan baru dan pengetahuan baru.
2. Siswa membaca dan mengidentifikasi LKS serta media yang diberikan oleh guru untuk menemukan pengetahuan baru dan menambah pengalaman siswa.
3. Perwakilan kelompok membacakan hasil diskusi dan kelompok lain diberi kesempatan mengomentari.
4. Guru memberikan tes formatif secara individual yang mencakup semua materi yang telah dipelajari

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menguraikan langkah-langkah pembelajaran kolaborasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Contextual Teaching and Learning* pada proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Siswa dibagi ke dalam kelompok sesuai dengan jumlah siswa dan tiap kelompok ditugaskan untuk melakukan tugas tertentu
2. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
3. Guru mengorientasi siswa kepada pembelajaran yang berbasis masalah
4. Guru mengorganisasikan siswa untuk belajar dari masalah tersebut
5. Siswa mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing
6. Siswa mengembangkan dan menyajikan hasil karya mereka didepan kelas
7. Setiap kelompok menjawab pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain
8. Siswa dibantu oleh guru untuk menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah
9. Dengan bantuan guru, siswa menyimpulkan hasil diskusi yang sesuai dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai

10. Guru membuat kesimpulan

Dari uraian diatas dapat disimpulkan kolaborasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Contextual Teaching and Learning* akan menciptakan proses pembelajaran yang aktif dimana setiap kelompok akan saling bekerja sama dalam memecahkan suatu permasalahan, melibatkan semua siswa akan mengemukakan pendapatnya dalam menyelesaikan masalah kewirausahaan dalam suatu kelompok kerja. Pembagian kelompok yang heterogen akan membuat siswa lebih bekerja sama, menghargai pendapat orang lain dan menumbuhkan siswa untuk berkomunikasi dengan baik, siswa akan belajar mengatasi konflik yang terjadi dalam kelompok dan berani mengemukakan ide-ide atau gagasan sehingga nantinya akan memaksimalkan pemahaman siswa tentang materi pembelajaran sehingga akan berpengaruh terhadap meningkatnya hasil belajar siswa.

Model Pembelajaran Konvensional

Pada umumnya model pembelajaran yang sering diterapkan guru dikelas adalah model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang sering digunakan guru dalam proses pembelajarannya sehari-hari (Lubis 2015:42). Dalam pembelajaran konvensional metode yang sering digunakan guru adalah metode ceramah. Tanya jawab, diskusi dan pemberian tugas. Pada metode ini materi pembelajaran disampaikan secara lisan disampaikan oleh guru, guru biasanya mengajar dengan berpedoman pada buku teks dengan mengutamakan metode ceramah dan tanya jawab. Peran guru tidak lagi sebagai fasilitator dan mediator yang baik melainkan guru memegang sepenuhnya pembelajaran.

Menurut Djamarah dan Zain (dalam Lubis 2015:43) bahwa model pembelajaran ceramah adalah metode yang dapat dikatakan tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan peserta didik. Selanjutnya Sanjaya (2011:114) mengatakan bahwa metode ceramah sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan lisan

dan penjelasan langsung kepada kelompok siswa.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ceramah merupakan metode tradisional, dimana pada prakteknya guru menyampaikan materi secara lisan dan guru merupakan satu-satunya pusat pembelajaran. Dengan demikian akan membuat siswa menjadi pasif dan hanya menerima apa saja yang disampaikan oleh guru.

Menurut Lubis (2015:44) ada beberapa kelebihan dan kelemahan metode ceramah, sebagai berikut:

Kelebihan:

1. Sangat efektif apabila digunakan pada kelas yang berjumlah besar
2. Pelajaran dapat dilaksanakan dengan cepat, sebab dengan waktu yang singkat materi yang diuraikan cukup banyak
3. Sangat efisien dalam biaya, sebab dalam ceramah guru cukup bermodal suara dan tidak memerlukan persiapan yang rumit.

Kelemahan:

1. Materi yang diterima siswa hanya sebatas yang dikuasai guru
2. Siswa bisa jenuh apabila ceramah dilakukan dengan waktu yang lama.
3. Sulit untuk mengetahui apakah siswa sudah paham dengan materi yang diajarkan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode konvensional merupakan pembelajaran yang berpusat pada guru, komunikasi lebih banyak dilakukan dengan satu arah, siswa hanya sebagai pendengar dan penerima apapun yang dikatakan guru. Hal ini berdampak tidak baik karena siswa cenderung bosan dalam proses pembelajaran dan sulit untuk mengetahui seberapa paham siswa tentang materi yang sudah diajarkan.

Hasil Belajar Kewirausahaan

Secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi

dengan lingkungan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Slameto (2017:2) "Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya". Selanjutnya menurut Winkel (dalam Purwanto 2009:39) "Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya, belajar adalah aktivitas mental yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap".

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah merupakan kemampuan yang diperoleh oleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, perilaku dan kerampilan individu sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Perubahan perilaku akibat kegiatan belajar mengakibatkan individu memiliki penguasaan terhadap materi pengajaran yang disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Belajar adalah proses dimana suatu aktivitas berasal atau berubah melalui reaksi pada situasi yang ditemui, apabila seseorang belajar maka setidaknya-tidaknya untuk waktu tertentu berubah dalam kesediaannya memperlakukan lingkungannya.

Menurut Dimiyati dan Mujiono (dalam Rofi & Sutrisno 2017:70) hasil belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol.

Purwanto (Purwanto, 2011) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Sedangkan Nana Sudjana (Sudjana, 2009) mengatakan bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah

perubahan tingkah laku yang dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berdasarkan berbagai uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh dari proses belajar yang mengakibatkan adanya perubahan dalam diri siswa yang dinyatakan dalam simbol angka atau huruf. Sedangkan mata pelajaran kewirausahaan adalah salah satu mata diklat yang lebih menekankan pada kegiatan penciptaan suatu usaha tertentu. Sehingga hasil belajar kewirausahaan adalah pencapaian yang diperoleh siswa pada mata pelajaran kewirausahaan terkait dengan penciptaan suatu usaha yang dinyatakan dengan angka atau huruf.

Menurut Slameto faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu :

1. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar seperti:

- a. Faktor Jasmaniah, meliputi: Faktor kesehatan dan cacat tubuh.
- b. Faktor Psikologi, meliputi: Intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan.
- c. Faktor Kelelahan

2. Faktor Eksternal mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

- a. Faktor yang berasal dari dalam diri (internal), yaitu: Faktor fisiologis seperti jasmani, keadaan fungsi fisiologis. Faktor psikologis seperti perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir dan motif.
- b. Faktor yang berasal dari luar diri (eksternal), terdiri dari : Faktor non sosial seperti udara, suhu, cuaca, waktu, tempat, alat – alat yang dipakai untuk belajar. Dan faktor sosial seperti manusia.

Lalu, menurut Purwanto (Purwanto, 2011) hasil belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual. Yang termasuk ke dalam faktor individual antar lain: faktor

kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.

- b. Faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial. Yang termasuk ke dalam faktor sosial antara lain faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMKS Jambi Medan yang beralamat di Jln. Pertiwi No.116 Bantan, Kec.Medan Tembung Kota Medan, Sumatera Utara waktu penelitian ini dilakukan pada semester Ganjil Tahun Ajaran 2019/2020.

Populasi adalah jumlah keseluruhan objek yang akan diteliti. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas XI AP SMKS Jambi Medan Tahun Ajaran 2019/2020 yang berjumlah 60 orang terdiri dari 2 kelas yaitu kelas XI AP 1 yang berjumlah 30 siswa (kelas eksperimen) dan XI AP 2 yang berjumlah 30 siswa (kelas kontrol).

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Tes yang diberikan adalah tes berbentuk pilihan berganda dengan masing-masing soal diberi 5 pilihan jawaban (a, b, c, d, e). Kriteria penilaian untuk setiap jawaban yang benar diberi skor 1 (satu), dan setiap jawaban yang salah maupun tidak terjawab diberi skor 0 (nol). Tes tersebut digunakan pada saat melakukan pre-test maupun post-test, dan diberikan sama pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tes yang diberikan dipilih dari kumpulan soal yang ada dalam buku Kewirausahaan yang relevan maupun buku pendukung lainnya yang sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga validitas dan realibitasnya telah teruji. Sebelum tes diberikan kepada sampel yang sebenarnya, terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen untuk mengetahui validitas, realibilitas, daya pembeda soal dan tingkat kesukaran soal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMKS Jambi Medan Kelas XI AP pada tahun ajaran 2019/2020 di semester ganjil. Dalam penelitian ini melibatkan dua kelas sampel yang diberi perlakuan berbeda yaitu XI AP 1 sebagai kelas eksperimen, dalam proses belajar mengajar pada kelas eksperimen diterapkan kolaborasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Contextual Teaching and Learning* sedangkan kelas kontrol yaitu kelas XI AP 2 diajarkan dengan metode konvensional. Sampel dalam penelitian ini menggunakan dua kelas dengan total siswa berjumlah 60 orang. Yang masing-masing kelas berjumlah 30 orang pada kelas eksperimen dan 30 orang pada kelas kontrol.

Sebelum kedua kelas diberi perlakuan mengajar yang berbeda, terlebih dahulu kedua kelas diberi *pre-test* yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal belajar siswa masing-masing kelas. Dan *post-test* diberikan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan yang berbeda pada kedua kelompok sampel.

Tes yang diujicobakan pada kelas XI sebanyak 25 soal berbentuk pilihan ganda dengan 5 pilihan jawaban. Hasil dari pengujian validitas tes diperoleh bahwa semua soal dinyatakan 5 tidak valid dan 20 dinyatakan valid untuk dijadikan sebagai instrument penelitian dalam pengumpulan data.

Dari hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata *pre-test* siswa kelas eksperimen adalah 40,33 dengan nilai tertinggi 55 dan nilai terendah 25 serta standar deviasinya 10,58. Sedangkan nilai rata-rata *pre-test* siswa kelas kontrol adalah 39,50 dengan nilai tertinggi 55 dan nilai terendah 25 serta standar deviasinya 8,94.

Dari pemberian *pre-test* pada kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, belum ada yang mendapatkan nilai diatas 75. Setelah diberi perlakuan pada kedua kelas tersebut maka perolehan nilai yang didapat oleh para siswa mulai meningkat, dilihat dari data *post-test* dari masing-masing kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Yang mana pada kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan

menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Contextual Teaching and Learning*, nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada kelas eksperimen adalah 83,33 sedangkan pada kelas kontrol yang diberi perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran Konvensional, nilai rata-rata kelas kontrol adalah 80,33.

Berdasarkan uji normalitas *pre-test* kelas eksperimen diperoleh $L_{hitung} = 0,1582$. Pada taraf signifikan 95% dan $n = 30$ diperoleh $L_{tabel} = 0,161$. Berarti $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0,1582 < 0,161$ sehingga dapat disimpulkan bahwa populasi berdistribusi normal. Uji normalitas *pre-test* kelas kontrol diperoleh $L_{hitung} = 0,1582$. Pada taraf signifikan 95% dan $n = 30$ diperoleh $L_{tabel} = 0,161$. Berarti $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0,1582 < 0,161$ sehingga dapat disimpulkan bahwa populasi berdistribusi normal. Kemudian uji normalitas *post-test* pada kelas eksperimen diperoleh $L_{hitung} = 0,1497$. Pada taraf signifikan 95% dan $n = 30$ diperoleh $L_{tabel} = 0,161$. Berarti $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0,1497 < 0,161$ sehingga dapat disimpulkan bahwa populasi berdistribusi normal. Uji normalitas *post-test* pada kelas kontrol diperoleh $L_{hitung} = 0,1532$. Pada taraf signifikan 95% dan $n = 30$ diperoleh $L_{tabel} = 0,161$. Berarti $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0,1532 < 0,161$ sehingga dapat disimpulkan bahwa populasi berdistribusi normal.

Sehingga dari hasil perhitungan uji homogenitas untuk nilai *pre-test* diperoleh F_{hitung} sebesar 1,40 dan F_{tabel} sebesar 1,65 pada taraf signifikan 95%. Sehingga diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1,40 < 1,65$. Kemudian uji homogenitas untuk nilai *post-test* diperoleh F_{hitung} sebesar 1,05 dan F_{tabel} sebesar 1,65 pada taraf signifikan 95%. Sehingga diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1,05 < 1,65$. Maka dapat disimpulkan bahwa data dari kedua sampel untuk nilai *pre-test* dan *post-test* mempunyai varians yang sama atau homogen.

Berdasarkan uji hipotesis diperoleh t_{hitung} sebesar 1,807 dan t_{tabel} sebesar 1,671 pada taraf signifikan 95% dan $dk = n_1 + n_2 - 2 = 30 + 30 - 2 = 58$. Jika t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} maka diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $1,807 > 1,671$. Jadi, dapat disimpulkan hasil belajar Kewirausahaan dengan menggunakan

kolaborasi model pembelajaran *Problem Based Learning dan Contextual Teaching and Learning* lebih tinggi dengan persentase peningkatan hasil belajar sebesar 51,60% daripada hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran Konvensional dengan persentase peningkatan hasil belajar sebesar 50,82 % pada kelas XI AP SMKS Jambi Medan T.P 2019/2020.

KESIMPULAN DAN SARAN\

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan uji statistik serta pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Hasil belajar siswa yang diajar dengan kolaborasi model pembelajaran *Problem Based Learning dan Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran Kewirausahaan siswa kelas XI AP SMKS Jambi Medan diperoleh nilai rata-rata *pre-test* 40.33 dengan standar deviasi 10.58 dan diperoleh nilai rata-rata *post-test* 83.33 dengan standar deviasi 6,99
2. Hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional kelas XI AP SMKS Jambi Medan diperoleh nilai rata-rata *pre-test* 39.5 dengan standar deviasi 8,94 dan diperoleh nilai rata-rata *post-test* 80.33 dengan standar deviasi 6.81.
3. Hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan kolaborasi model pembelajaran *Problem Based Learning dan Contextual Teaching and Learning* lebih tinggi dibandingkan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal tersebut diketahui dengan melihat persentase peningkatan hasil belajar kelas eksperimen yang diajarkan dengan kolaborasi model pembelajaran *Problem Based Learning dan Contextual Teaching and Learning* adalah 51,60% dan persentase peningkatan hasil belajar kelas kontrol yang diajarkan dengan

model pembelajaran konvensional adalah 50,82%.

4. Dari uji hipotesis diperoleh t_{hitung} sebesar 1,807 dan t_{tabel} sebesar 1,671 pada maka diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu (1,807 > 1,671). Sehingga hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh yang positif dan signifikan kolaborasi model pembelajaran *Problem Based Learning dan Contextual Teaching and Learning* dan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Kewirausahaan siswa kelas XI AP SMKS Jambi Medan T.P 2019/2020 diterima.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan pada kesimpulan hasil penelitian, maka berikut ini disarankan beberapa hal, antara lain sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kolaborasi model pembelajaran maka *Problem Based Learning dan Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model ini menjadikan proses pembelajaran berpusat pada siswa serta terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Atas dasar ini, disaran kepada guru untuk menjadikan kolaborasi model pembelajaran *Problem Based Learning dan Contextual Teaching and Learning* sebagai alternatif untuk meningkatkan kemampuan siswa.
2. Selain untuk meningkatkan hasil belajar siswa, kolaborasi model pembelajaran *Problem Based Learning dan Contextual Teaching and Learning* juga menjadikan pembelajaran lebih bervariasi. Dengan demikian disarankan guru untuk menggunakan model tersebut

pembelajaran tidak cenderung monoton.

3. Kepada peneliti selanjutnya khususnya yang akan melakukan penelitian yang sama agar dapat menyempurnakan kolaborasi *Problem Based Learning dan Contextual Teaching and Learning* dalam peningkatan kualitas pembelajaran dengan ini kita dapat mengetahui kemampuan siswa dalam menerapkan model pembelajaran agar pembelajaran berjalan lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dimiyanti dan Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Elvinawati. 2012. *Optimalisasi Pembelajaran Kimia Sekolah II Melalui Penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Jurnal Excata: Universitas Bengkulu. Vol, 10 No, 1 ISSN 1412-3671.
- Halimatus & Karya Sinulingga. 2016. *Pengaruh Model Problem Based Learning dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Kelas X SMA Swasta Sinar Husni*. Jurnal Pendidikan Fisika: Universitas Negeri Medan. Vol, 5 No, 1 ISSN 2252-732X
- Imas, Heraeni & Leni. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dengan Menggunakan Media Modul Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Pada Siswa SMA se-Kota Bandung*. Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan: Universitas Pendidikan Indonesia. Vol 2(3) 457-472 .
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama
- Lubis, Effi Aswita. 2015. *Strategi Belajar Mengajar*. Medan: Perdana Publishing
- Nadiah, Sjarkawi & Damris. 2011. *Pengaruh Problem Based Learning Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa*. Tekno-Pedagogi: Universitas Jambi. Vol, 1 No, 1 Hal 14-24 ISSN: 2088-204X.
- Ngalimun, 2014. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Pranoto. 2017. *Perbandingan Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Guided Discovery Learning terhadap Keaktifan Siswa Kelas X SMA*. Bioedukasi. Universitas Sebelas Maret. Vol.10, No.1 ISSN: 1693-265X.
- Purwanto, Ngalim. 2011. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rusman, 2014. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo
- Rusmono. 2012. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu: Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

- Slameto. 2017. Belajar dan Fakto-faktor yang Mempengaruhi. Jakarta: Renika Cipta
- Supranoto, Heri. 2016. *Pengaruh Contextual Teaching and Learning (CTL) Teknik Praktek Jual Beli Terhadap Kemampuan Mahasiswa Memahami Akuntansi Program Studi Pendidikan Ekonomi UM Metro*. Jurnal Promosi: Universitas Muhammadiyah Metro. Vol, 4 No, 2 Hal 36-42 ISSN 2442-4994
- Sudjana, 2009. *Metode Statistika*. Bandung:Tarsito
- Susiloningsih, Wahyu. 2016. *Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa PGSD Pada Mata Kuliah Konsep IPS Dasar*. Jurnal Pedagogia: UNIPA Surabaya. Vol. 5, no. 1 Hal 57- 66 ISSN 2089-3833
- Trianto. 2011. Mendesain model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Kencana
- Yamin, Martinis.2013.*Strategi dan Metode Dalam Model Pembelajaran*.Jakarta: GP Press Group